

---

**Pola dan Narasi Gerakan Keislaman di Universitas Negeri Jakarta**

---

**Ahmad Hakam**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
ahmad-hakam@unj.ac.id

**Dewi Anggraeni**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdaltul Ulama  
Indonesia (UNUSIA)  
dewianggaeni@unusia.ac.id

**Abdul Fadhil**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
abdul\_fadhil@unj.ac.id

---

*Naskah diterima: 17 Juli 2020; direvisi: 28 Juli 2020; disetujui: 29 Juli 2020*

---

**Abstract**

This study aims to examine the patterns and narratives of the Islamic movement in Universitas Negeri Jakarta. The type of research is qualitative with a case study approach. The results of this study indicate that there are two types of Islamic movements in UNJ in the form of national and transnational movements. The pattern of the national Islamic movements in UNJ is represented by the academic activities organised through the PAI (Islamic Religious Education) study programme within the campus, and extra-campus MATAN organisation. Meanwhile, the transnational Islamic movements are represented by the *Lembaga Dakwah Kampus* (LDK) within the campus, and extra-campus organizations which include KAMMI, BMCI, and Nyantrend. The narrative of the Islamic movement promoted by the PAI (IRE) study programme through academic activities is Islamic moderation “*more moderate more Indonesia*,” MATAN as a national Islamic movement develops the narrative of Islamic *Rahmatan Li al-'Alamin*. LDK carries the slogan of *Syumuliatul Islam*, KAMMI builds Islamic stories with *Islam Shamil*, BMCI Islamic narratives are preached with the slogan of *Islam Kaffah*, and Nyantred creates a narrative of *Islam Ahlu Sunnah*.

*Keywords: Islamic movement, UNJ campus, patterns and narratives*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini mengkaji mengenai pola dan narasi gerakan keislaman yang ada di UNJ. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua tipe gerakan keislaman di UNJ berupa gerakan nasional dan transnasional. Pola gerakan keislaman nasional berupa kegiatan akademik keagamaan melalui Program Studi PAI, dan organisasi ekstra kampus MATAN, sedangkan gerakan keislaman transnasional diwakili oleh Lembaga dakwah kampus (LDK), serta organisasi ekstra kampus meliputi KAMMI, BMCI, dan Nyantrend. Narasi yang dibangun oleh Prodi PAI dalam bentuk kegiatan akademik keagamaan adalah moderasi Islam dengan jargon “*lebih moderat makin Indonesia*”, MATAN sebagai gerakan Islam nasional membangun mengusung narasi keislaman *Islam Rahmanatn Lil Alamin*, LDK mengusung *syumuliatul Islam*, KAMMI membangun narasi keislaman dengan *Islam Syamil*, BMCI narasi keislaman yang

didakwahkan berupa *Islam Kaffah* sedangkan Nyantred membangun narasi keislaman berupa *Islam Ahlu Sunnah*.

*Kata Kunci: gerakan keislaman, kampus UNJ, pola dan narasi keagamaan*

## **Pendahuluan**

Universitas yang sering disebut sebagai *magistrorum et scholarium trem* yang menunjukkan bahwa universitas sebagai “wadah” berbagai perhimpunan atau perkumpulan para akademisi, para ilmuwan dan cendekiawan untuk berproses dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah bahwa, sebutan ini muncul pada awal abad pertengahan di Paris, ketika perhimpunan ilmuwan berhasil mendesak pimpinan tertinggi gereja (Paus) menerbitkan dekret yang mengukuhkan otonomi universitas sebagai lingkungan keilmuan, sehingga terjamin pula kebebasan ilmiah dan kebebasan belajar (bebas dari otoritas agama). Pada abad inilah ditandai dengan adanya universitas-universitas di sentra Eropa, serta pendidikan khusus bagi para uskup dan biarawan, selanjutnya masifnya geliat penerjemahan buku-buku dari berbagai macam bahasa. Dalam konteks ini, universitas tidak hanya sebagai wadah untuk menumbuhkan pengetahuan atau intelektualitas semata melainkan juga sebagai pemenuhan kebutuhan spiritualitas, kebutuhan spiritualitas inilah yang kemudian diwadahi dengan adanya gerakan dakwah kampus (Priyahita, 2019).

Syarif (Syarif, 2018) mengemukakan bahwa bahwa pandangan dan sikap ilmiah yang menjadi ciri khas masyarakat intelektual di dunia akademik mengalami kemerosotan ketika dogmatisme agama yang bersifat eksklusif merasuki insan akademis hal ini ditandai dengan beberapa temuan terakhir mengenai meningkatnya geliat dakwah kampus melalui berbagai macam organisasi serta kegiatan kemahasiswaan baik yang bersifat intra maupun ekstra kampus. Sebagai contoh adalah laporan penelitian LPPM Unusia, Kelompok Islam yang bergerak secara eksklusif berkembang pesat di delapan perguruan tinggi negeri (PTN) (Isnanto, 2019). Dikhawatirkan pergerakan ini akan menumbuhkan radikalisme di kalangan mahasiswa (Amanullah, 2019). Pada tahun serupa Setara Institute merilis hasil penelitiannya yang mengungkap bahwa meningkatnya sikap intoleran dan eksklusif di berbagai kampus negeri yang dapat mengancam keutuhan NKRI (Setara, 2019). Badan Intelijen Negara tahun 2017 (Akbar, 2018) menunjukkan data yang mengkhawatirkan: sebesar 39% mahasiswa dari sejumlah Perguruan Tinggi di Indonesia terpapar radikalisme; 24% mahasiswa dan 23,3% siswa SLTA setuju dengan jihad dalam artiannya sebagai penegakan Negara Islam Indonesia.

Menyebarnya pengaruh gerakan keislaman di kalangan mahasiswa tidak bisa

dipisahkan dari konteks perkembangan gerakan dakwah kampus di Indonesia (Kailani, 2009). Hal ini terutama berkait dengan kehadiran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang berhasil masuk ke hampir semua arena penting di lingkungan universitas melalui pengelolaan program Asistensi Agama Islam (AAI), Lewat AAI yang di beberapa universitas disebut dengan *mentoring*, dakwah disebarluaskan dan kader-kader baru dijaring untuk menopang pertumbuhan gerakan. Keberhasilan ini membuat aktivis gerakan dakwah kampus mempertimbangkan pentingnya perluasan kegiatan dakwah ke tingkat pelajar SMA. Mengikuti pola AAI yang telah berhasil dikembangkan di kampus, para aktivis dakwah kemudian masuk ke SMA-SMA melalui pintu Kerohanian Islam (Rohis), memelopori program *mentoring* Islam (Hakam, Anggraeni & Fadhil, 2019, p. 355).

Gerakan keislaman yang tumbuh dan berkembang di berbagai lini pendidikan tidak semerta-merta kosong dari catatan sejarah, di mana benang merahnya adalah kemunculan Ikhwanul Muslimin yang digagas oleh Hasan al-Banna (1906-1949) di Mesir pada 1923 dengan slogan "*Islam is the only solution*" yang tumbuh dan berkembang didukung dengan gerakan politik Islam guna tegaknya sistem syariah Islam. Menurut Azra (Azra, 2018) bahwa faktor lain yang menyebabkan gerakan keislaman ini berkembang di kampus adalah sejak NKK/ BKK bahwa organisasi ekstra: kelompok Cipayung, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan seterusnya itu tidak boleh masuk kampus. Sehingga hal ini berakibat kepada seluruh wacana dan gerakan mahasiswa di kampus cenderung dikuasai oleh LDK dan KAMMI, terutama di perguruan tinggi umum (Hakam, Anggraeni & Fadhil, 2019, p. 355).

Fenomena berkembangnya Islamisme di kalangan muda yang berkembang melalui dakwah kreatif dengan pemanfaatan ICT dengan tujuan yang sama seperti gerakan dakwah keislaman lainnya memberikan warna baru bagi gerakan dakwah kampus. Fenomena Islam Populer yang masif di kampus-kampus memiliki daya tarik tersendiri dalam merekrut kader atau mahasiswa baru yang disebarkan oleh subyek aktif atau bisa disebut sebagai agensi keagamaan secara sosial (Hakam, 2015). Singkat kata, dari pemaparan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan menggunakan didasari kepada dua konteks, yakni; konteks makro di mana kampus sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya nalar kritis serta masa depan bangsa, Perguruan tinggi, sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, merupakan lokus sekaligus institusi yang paling strategis dalam melakukan rekayasa sosial, dibandingkan dengan pranata sosial lainnya.

Singkatnya, sektor pendidikan adalah medium yang menentukan suatu kondisi sosial

masyarakat baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Setara, 2019). Sedangkan pada konteks mikro, bahwa menguatnya sikap intoleransi bahkan tak jarang berujung kepada sikap-sikap dan tindakan ekstrimisme dibentuk lewat ideologi serta wacana keagamaan. Penerimaan akan kebenaran tunggal yang menyebabkan sikap eksklusif tidak jarang diajarkan di *halaqah* atau *mentoring* keagamaan. Basis dakwah kampus merupakan tempat yang paling rentan untuk mengembangkan dakwah eksklusif.

### **Metode Penelitian/Metode Kajian (Research Method)**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, yakni penelitian yang difokuskan pada satu kasus tertentu untuk diamati dan diteliti secara tuntas. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini menyajikan literatur yang dibaca dan dikaji oleh kelompok atau aktivis keagamaan di kampus UNJ, secara deskriptif. Data dari lapangan, berupa literatur atau buku-buku keagamaan kemudian dianalisis dari segi isi dan wacananya. Dari segi isi terkait dengan bidang kajiannya, sedangkan dari segi wacana dianalisis kecenderungan pemikirannya.

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang akurat. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Pemilihan studi kasus didasarkan kepada berbagai pertimbangan UNJ sebagai salah satu PTU yang memiliki Program Studi Pendidikan Agama Islam bisa dilihat apakah keberadaan Prodi ini dapat menjadi semacam *counter ideology* bagi gerakan dakwah yang ‘eksklusif’ melalui berbagai aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Agama Islam.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkap mengenai pola gerakan, yang mencakup aktor yang berperan, ideologi dan pemikiran serta narasi keislaman yang dibangun oleh masing-masing aktor. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa aktor-aktor yang berperan dalam gerakan keagamaan yang ada di UNJ berdasarkan kegiatan keislaman yang dilakukan dibagi menjadi 3 Gerakan yakni: gerakan keislaman melalui kegiatan akademik keagamaan, gerakan keislaman melalui Lembaga kemahasiswaan, dan gerakan keislaman melalui kajian Islam.

Dengan masing-masing narasi keislaman yang berbeda-beda sebagaimana yang diuraikan dalam poin-poin berikut:

#### **A. Gerakan Keislaman melalui Kegiatan Akademik Keagamaan**

Kegiatan akademik keagamaan sebagai sarana untuk berdakwah sejalan dengan nilai-nilai moderatisme dan keindonesiaan. Maka dalam hal ini, Prodi Pendidikan Agama Islam di UNJ sebagai garda terdepan dalam mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan visi Prodi PAI itu sendiri yakni menjadi “Program Studi unggulan di tingkat nasional dalam bidang Pendidikan dan Penyiaran Agama Islam berdasarkan pemahaman Islam moderat yang sejalan dengan nilai-nilai keindonesiaan”. Visi moderatisme tersebut tertuang secara operasional dalam misi Pendidikan yang berkaitan dengan aspek keagamaan sebagaimana berikut: Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang menjunjung tinggi akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan. Untuk mewujudkan definisi operasional tersebut maka Pendidikan Agama Islam selain dalam bidang pengajaran dan penelitian melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (Hakam, Anggraeni & Fadhil, 2019, p. 357).

Kegiatan akademik keagamaan yang dilakukan oleh Prodi PAI bekerja sama dengan BEM PAI. Selama waktu penelitian ini berlangsung terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh divisi dakwah dan sosial di antara yang dapat dihimpun adalah sebagai berikut:

##### **a. One Day on Social (ODF)**

Merupakan kegiatan yang dilakukan setiap dua minggu atau sebulan sekali. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah dakwah *bi al-hal* dengan membantu orang-orang yang kesulitan. Prodi sendiri mendukung kegiatan ini sebagai bentuk dari pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya pengabdian masyarakat. Beberapa ODF yang dilakukan seperti; Berbagi makanan buka puasa (roti coklat) secara gratis di hari Senin dan Kamis pada dua bulan awal kepengurusan; Membantu korban bencana kebakaran di daerah Jakarta Selatan; Penyaluran pakaian bekas kepada FIS Cepat Tanggap untuk disalurkan pada korban bencana alam di daerah yang membutuhkan; Pemberian beberapa bungkus nasi untuk pengepul kardus dan PPSU di kawasan Sudirman pada saat CFD-an; Pemberian makanan dan minuman sehat kepada tuna wisma di kawasan Palmerah, Jakarta Selatan; Penyaluran Bantuan Dana untuk kesembuhan Nurkhalifah Tri Septiani (IPI B 2017).

#### b. Rumah Syurga

Rumah Syurga adalah kegiatan rutin sebulan atau dua bulan sekali Bemp PAI 2019. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pengabdian masyarakat kepada Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa di daerah Pisangan Baru. Kegiatannya berlangsung sangat ceria, penuh tawa dan kebahagiaan anak-anak. Bentuk kegiatannya berupa ramah tamah, *games*, pemberian santunan dan bingkisan. Selain sebagai bentuk pengabdian masyarakat, kegiatan ini utamanya sebagai pengamalan Perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw untuk menyayangi anak yatim.

#### c. Gema Shalawat UNJ

Gema Shalawat UNJ merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh Bem PAI pada tahun ini kegiatan maulid diadakan bertepatan dengan kegiatan Muslim Cultural Fair yakni kegiatan yang dilakukan dalam rangka ulang tahun Prodi. Penceramah Al-Habib Jindan bin Novel bin Salim bin Jindan dan turut mengundang seluruh civitas akademika UNJ khususnya keluarga besar Prodi PAI.

Kegiatan akademik keagamaan dikelola di bawah prodi PAI serta MKU PAI. Semua kegiatan keagamaan yang dilakukan mengacu kepada kurikulum PAI. bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan dilakukan sebagai bagian dari implementasi pembelajaran teoretis ke dalam praktik di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan akademik keagamaan diarahkan untuk menjadikan manusia-manusia yang moderat sehingga bias mewarnai keberagaman yang ada di Indonesia sebagai negara yang plural. Demikian halnya dengan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Prodi PAI sebagai bagian dari implementasi ajaran agama yang telah diajarkan secara teoretis dibangku perkuliahan.

### **B. Gerakan Keislaman Melalui Lembaga Keagamaan Mahasiswa**

Dalam konteks ini yang disebut dengan organisasi intra kampus yakni LDK dan BEM. Pada penelitian ini fokus kajian keagamaan adalah LDK. UNJ dengan nama LDK Salim sebagai salah satu motor penggerak kegiatan keagamaan yang ada di Universitas. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah sebuah organisasi mahasiswa intra kampus yang terdapat di tiap-tiap perguruan tinggi di Indonesia. Menurut khitahnya, LDK adalah suatu lembaga mahasiswa yang bergerak dalam dakwah Islam di kampus untuk menegakkan kalimah Allah dengan jalan *amar ma'ruf nahi munkar*. Gerakan ini menghususkan kegiatan dakwahnya dalam sebuah miniatur masyarakat kecil yang bernama masyarakat kampus, tentu dengan

mahasiswa sebagai unsur terpenting. Sesuai dengan namanya, Lembaga Dakwah Kampus adalah lembaga yang bergerak di bidang dakwah Islam dengan menjadikan kampus sebagai inti kekuatannya. Sedangkan seluruh warga civitas akademika merupakan objek sekaligus subjek dakwahnya. Kondisi objektif masing-masing kampus yang berbeda-beda menyebabkan Lembaga Dakwah Kampus di masing-masing kampus berkembang dengan pola sendiri-sendiri, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya (Wildan & Dkk, 2015).

Narasi keagamaan yang dibangun berdasarkan hasil wawancara dan observasi menitik beratkan kepada:

- a) Kewajiban umat Islam untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Narasi yang dikembangkan adalah cara pandang bahwa keselamatan masyarakat hanya dapat dicapai selama masyarakat taat menjalankan perintah Tuhan yang sudah disampaikan melalui Al Quran dan hadits.
- b) Adanya ancaman terhadap Islam yang datang dari musuh-musuh Islam. Narasi yang direproduksi adalah perlunya umat Islam bersatu melawan penindasan terhadap Islam yang terus berkembang secara berkelanjutan oleh kaum kafir atau musuh-musuh Islam, yang merupakan kombinasi dari kelompok Kristen, Zionisme, imperialisme-kapitalisme Barat, dan kalangan liberal-sekuler. Kejahatan global atas Palestina merupakan amsal yang direproduksi secara konstan untuk menguatkan wacana ini.
- c) *Ghazwul fikr*. Narasi yang mendapat penekanan bahwa Islam ditaklukkan oleh Barat karena penguasaan pemikiran dan kebudayaan. Oleh karenanya adanya upaya untuk menolak modernitas serta upaya untuk bangkit dari keterpurukan yang dilakukan secara revolusi. *Ghazwatul Fikr* sebagai salah satu percepatan mencapai pembentukan masyarakat muslim.
- d) Pemahaman keagamaan yang di usung oleh LDK secara ideologis bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Ideologi inilah yang membawa pemahaman bahwa dalam LDK menekankan salah satu perbaikan yang universal dalam kehidupan beragama salah satunya adalah lewat jalan politik sebagai wasilah untuk memperbaiki negara sesuai dengan cita-cita Islam sehingga pada aspek politiknya sering disebut dengan gerakan Islamisme. Sebagaimana yang telah di paparkan mengenai *Tarbiyah* yang masuk ke perguruan tinggi tidak terlepas

dari semangat ideologi yang dibawakan oleh Ikhwanul Muslimin. Walaupun gerakan LDK sejauh ini tidak mempunyai afiliasi dengan partai Islam, namun mereka tetap melihat partai politik sebagai ranah yang signifikan untuk memperjuangkan Islam.

Dalam konteks UNJ, LDK sendiri lebih banyak di warnai oleh KAMMI. Hal ini dikarenakan beberapa persamaan yang secara ideologis mengusung *syumuliatul Islam* yang dimulai dengan membentuk Islam Kaffah yang di mulai dari pribadi-pribadi yang unggul. LDK UNJ kendati mayoritas terdiri dari KAMMI namun dalam berbagai macam kegiatannya banyak melibatkan berbagai narasumber dari berbagai macam kalangan tidak terlalu monilistik. Selain terkait dengan pandangan keagamaan metode dakwah yang dilakukan adalah melalui perilaku sosial keagamaan bahwa mereka cepat dan tanggap dalam persoalan kemanusiaan, hal ini dapat terlihat bahwa mereka mempunyai program-program sosial dan bakti sosial ditengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya perlu membangun solidaritas ukhuwah sesama muslim hal ini yang dapat menguatkan perjuangan sesama muslim dan mempercepat penggapaian tujuan Islam Kaffah.

### **C. Gerakan Keislaman Melalui Kelompok Kajian Islam/ Organisasi Ekstra-Kampus**

Dalam hal ini pengkaji keagamaan dalamnya merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ekstra kampus. Dari beberapa data yang diperoleh kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok studi agama atau dan organisasi-organisasi keagamaan seperti Matan, Nyanternd, KAMMI dan Gema Pembebasan. Secara garis besar bahwa kelompok kajian Islam atau organisasi ekstra kampus dapat di petakan sebagai berikut;

#### **a. KAMMI**

Beberapa faktor yang melatarbelakangi pembentukan KAMMI oleh para aktivis dakwah kampus ini adalah (Wildan & Dkk, 2015): 1) adanya indikasi yang mematkan potensi bangsa; 2) urgensi sebuah tuntutan reformasi; 3) adanya kepentingan umat Islam untuk segera berbuat; 4) aksi demonstrasi dan mimbar bebas semakin menjamur; 5) mahasiswa Islam merupakan elemen sosial; 6) suara umat Islam mulai terabaikan; 7) depolitisasi kampus memandulkan peran mahasiswa.

Kehadiran KAMMI di dunia kampus seakan-akan mewakili sebuah spirit "Islam baru" yang mencerminkan "totalitas", baik dalam tujuan perjuangan maupun dari segi perilaku politik sosialnya. Dengan kata lain, KAMMI terlihat betul-betul ingin merefleksikan sebuah

potret generasi muda Islam yang ideal, sebagai generasi yang saleh, menjunjung tinggi moralitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan (*kaffah*) (Wildan & Dkk, 2015). KAMMI sendiri sebagai organisasi kemahasiswaan di UNJ yang paling diminati dan merepresentasikan Islam. Hal ini dapat terlihat dari berbagai organ intra kampus yang didominasi oleh golongan KAMMI.

Untuk mewujudkan visi tersebut, ada beberapa agenda yang dilakukan KAMMI. 1) Membina keislaman, keimanan, dan ketakwaan mahasiswa Muslim Indonesia; 2) , Menggali, mengembangkan, dan memantapkan potensi intelektual, sosial, dan politik mahasiswa; 3) Mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang *rabbani* dan *madani*; keempat, memelopori dan memelihara komunikasi, solidaritas, dan kerja sama mahasiswa Indonesia

Dalam konteks narasi keislaman KAMMI cenderung mengacu kepada gerakan dakwah revivalisme dengan membuat perubahan secara gradual yang mengusung jargon *Islam Kaffah* serta *Sumuliyatul Islam*. Hal ini sebagaimana yang diutarakan salah satu narasumber dengan inisial FA bahwa ajaran Islam itu *syumuliah* yang mengatur kehidupan manusia dari mulai ibadah hingga urusan negara.

Wacana dominan yang dikembangkan oleh KAMMI hampir sama dengan KAMMI di berbagai macam perguruan tinggi di antaranya adalah; (1) Kewajiban umat Islam untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. (2) Adanya ancaman terhadap Islam yang datang dari musuh-musuh Islam. (3) Era sekarang adalah era perang pemikiran (*ghazwul fikr*). Narasi ini yang dibangun sehingga kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana tuntutan dari Syariah Islam. Kesatuan fikrah ini yang membuat KAMMI menjadi kuat di berbagai macam kampus khususnya di kalangan mahasiswa *tarbiyah*. Untuk mewujudkan wacana tersebut mereka ditopang oleh solidaritas dan militansi sesama anggotanya.

Beberapa medium yang digunakan dalam penyebaran wacana islamisme lewat KAMMI kontra wacana terhadap paham keagamaan yang berbeda dengan mereka di kalangan mahasiswa disebarakan melalui berbagai kajian, khotbah Jumat, *liqo'*, *daurah*, *halaqoh* dan pengkaderan anggota secara rutin lewat divisi kastrad dan *mentoring*. Bahkan *mentoring* ini merupakan kegiatan KAMMI yang dilakukan secara sinergi dengan LDK. Dalam perkembangannya KAMMI menggunakan medium media sosial untuk mempublikasikan berbagai macam kegiatannya serta sebagai sarana dakwah yang dilakukan, lewat Instragram @kammiunj.news

b. BMCI (*Back To Muslim Identity Community*)

Penelitian ini mengungkap bahwa kendati HTI dengan sayap organisasi mahasiswa Gema Pembebasan setelah adanya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPPU) nomor 2 tahun 2017 tentang perubahan Undang-Undang (UU) nomor 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. PERPPU tersebut kemudian ditetapkan sebagai UU no. 16 tahun 2017, pada tanggal 22 November 2017. HTI dinyatakan bertentangan dengan ideologi bangsa, pada faktanya kegiatannya hingga saat ini masih berjalan. Sebagaimana yang diutarakan oleh narasumber dengan inisial Aul bahwa mereka masih melakukan kegiatan rutin yang di selenggarakan di Jakarta Selatan yang disinyalir bahwa tempat tersebut dulunya adalah sebagai markas HTI. Dengan adanya larangan tersebut istilah HTI maupun GP memang tidak di kenal lagi. Dalam wawancara yang kami lakukan secara mendalam kami memperoleh informasi bahwa istilah yang mereka gunakan adalah *Back To Muslim Identity Community* (BMCI). BMCI kini muncul di beberapa wilayah dan daerah serta masuk di perguruan tinggi sebagai sebuah komunitas.

Pola perekrutan kader dilakukan secara tatap muka dengan mendatangi orang satu persatu dan menjelaskan bagaimana pentingnya untuk menegakkan syariat Islam dan itu tidak dapat dilakukan tanpa adanya kesadaran individu. Selanjutnya mereka yang sudah resmi tergabung dengan kegiatan BMCI maka berperan aktif melalui kajian-kajian yang dilakukan oleh BMCI serta mereka *update* dengan kajian-kajian BMCI melalui buletin Kaffah dan Al Islam. Untuk pendanaan kegiatan yang dilakukan BMCI mendapat sumbangan dana dari DPP, di samping adanya iuran wajib dari masing-masing anggota dengan kisaran 10.000 ribu per bulan. Uang yang terkumpul kemudian dipersentasekan untuk diinfakan.

c. MATAN

Di bandingkan dengan dua organisasi sebelumnya MATAN terbilang paling baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber bahwa MATAN berdiri sebagai organisasi kemahasiswaan atas restu dari al Habib Lutfi bin Yahya. Gagasan awal MATAN bermula dari diskusi kecil yang berlangsung antara DR. H. Hamdani Mu'in, M.Ag dengan KH. Dimiyati Rois (Mustasyar PBNU Periode 2010 – 2015 dan Pengasuh Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu) yang saat itu hadir sejumlah mahasiswa seperti; Abdul Rosyid, M.Mahfudz, Syariful Anam, Asep Syaiful Zulfikar, M.Ridlo, Kholid Abdillah, Nurul Mu'amar, Dedi Rosadi, Ubaidillah dan Riyadli Muhlisin. Saat itu diskusi tentang keprihatinan terhadap fenomena radikalisme dan pragmatisme di kalangan mahasiswa.

Beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Matan UNJ di antaranya adalah agenda rutinitas *Yasinan* dan *Tahlil* yang diadakan setiap malam Jumat. Rangkaian acara dimulai ba'da Maghrib diisi dengan pembacaan tahlil dilanjutkan dengan surah yasin dan pembacaan maulid sampai menjelang salat 'isya. Setelah melaksanakan salat 'isya diteruskan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh teman Matan yang menjadi giliran setiap minggunya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kekeluargaan Matan UNJ serta syiar dakwah kepada civitas akademik bahwa *Tahlilan*, *Maulidan* dan *Yasinan* merupakan budaya yang mesti dijaga dan diamalkan.

Gagasan untuk mendirikan MATAN ini muncul dari rasa prihatin atas kondisi sebagian besar mahasiswa di era sekarang ini yang dipandang kurang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual mahasiswa dan spiritual mahasiswa, karena lebih mengutamakan pengasahan sisi intelektualnya, sementara sisi spiritualnya terabaikan. Sehingga banyak mahasiswa yang terjebak pada rasionalisme, pragmatisme, dan hedonisme. Selain itu, derasnya arus masuk gerakan-gerakan atau aliran-aliran keagamaan transnasional seperti *wahabisme* dan Hizbu At-Tahrir Indonesia (HTI) yang selalu berusaha untuk menghapus keberagaman keberagaman di Indonesia dengan menghalalkan segala cara dan merongrong keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, semakin membuat kompleks problematika di wilayah spiritualitas mahasiswa karena nyatanya banyak mahasiswa yang belum banyak mengerti tentang Islam dan ingin belajar tentang Islam namun terjebak masuk ke dalam *wahabisme* dan Hizbu At-Tahrir Indonesia (HTI) dan ketika pulang malah menuduh keluarganya syirik, kafir, dan lain-lain.

MATAN adalah organisasi mahasiswa yang bergerak pada spiritual dan intelektual yang berazaskan Islam 'Ala Ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah dengan menganut salah satu mazhab empat yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali dalam bidang fiqih, menganut ajaran Al-Asy'ariyyah dan Al-Maturidiyyah dalam bidang aqidah, dan menganut paham Al-Qusyairi, Hasan Al-Bashri, Abu Qasim Junaidi Al-Baghdadi, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, dan sesamanya dalam bidang tasawuf/*thariiqah*.

Untuk mewujudkan cita-cita pergerakan dakwah MATAN maka berpegang kepada lima prinsip utama sebagai narasi yang keislaman yang dibangun adalah sebagaimana berikut(Ahsani, 2016):

- a. Tafaqquh fi al-din

Adalah semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual para anggota MATAN, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber

daya manusia seutuhnya di seluruh fan (cabang) ilmu pengetahuan, tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena menurut keyakinan MATAN bahwa semua ilmu bersumber dari Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah SWT.

b. *Iltizamut thoat*

Adalah semangat pergerakan mahasiswa yang didasarkan ketaatan kepada; Allah SWT sebagai Tuhan pencipta, pembimbing dan pendidik manusia. Baginda Rasul Muhammad Saw, selaku pembawa risalah kebenaran dan panutan umat manusia. Ulil amri, yaitu ulama dan umara.

c. *Tazkiyat al-nafsi*

Adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan dan penyucian diri, baik lahiriah maupun batiniah dari segala bentuk sifat dan perbuatan yang tidak baik.

d. *Hifdz al-aurad wa al-adzkar*

Adalah semangat pergerakan yang di dasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan mendatangkan kemanfaatan, kebaikan dan pahala dari Allah Swt., baik untuk diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas (bangsa dan Negara)

e. *Khidmah lil-ummah*

Adalah semangat pergerakan untuk memberikan darma bakti kepada umat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt. secara menyeluruh.

Oleh karena itu, secara singkat tujuan MATAN secara internal adalah mengkontekstualisasikan kelima prinsip tersebut pada seluruh sendi kehidupan untuk membentuk generasi dan calon pemimpin bangsa yang mempunyai karakter, yaitu; nasionalis, intelektual dan sufistik.

d. *Salafi – Nyantrend*

Gerakan keagamaan yang berafiliasi kepada Salafi di UNJ adalah Nyantrend. Kelompok ini awalnya hanya sebuah komunitas di luar kampus yang berisikan materi mengenai kajian-kajian keislaman yang membahas mengenai Tauhid dan Syariah Islam, serta pembelajaran bahasa Arab ternyata peminatnya banyak dari mahasiswa UNJ maka selanjutnya diadakan di masjid kampus setiap akhir pekan dan mendapat respons yang positif sehingga dibuatlah organisasi ekstra kampus dengan nama seperti awalnya yakni Nyantrend. Inti dari apa yang diajarkan di Nyantrend adalah mengesakan Allah atau Tauhid serta menghindari dari hal-hal yang menyebabkan kemusyrikan termasuk di dalamnya

adalah menghindari hal-hal yang menjerumuskan kepada hal-hal yang *bid'ah*. Kegiatan rutin berupa kajian-kajian yang dilakukan setiap hari Senin di Masjid Alumni (Meni). Salah satu kitab yang dipelajari adalah Bulughul Mahram yang difokuskan kepada kajian-kajian hadits yang ada di dalamnya. Kitab Tauhid karya Abdullah bin Wahab serta Kitab Akidah Tohawiyah. Secara ideologi mengikuti pandangan-pandangan yang dibawa oleh Ust Abdul Qadir bin Yazid al Jawas.

Narasi yang dibangun dalam Nyantrend adalah *tasfiyah* atau mengembalikan ajaran Islam sebagaimana pada masa sahabat dan Rasulullah serta *salafu salih* yakni dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan dari Nyantrend ini adalah bagaimana mengajarkan Islam yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan oleh *salafu salih* kepada mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan seperti mengaji kitab-kitab hadits salah satu kitab yang dikaji adalah hadits yang ada dalam kitab Bulughul Mahram. Ustadz-ustadz yang mengisi pun adalah ustadz-ustadz yang sudah berpengalaman dan kapasitas keilmuannya tidak diragukan lagi. Salah satunya adalah Ustadz Novitriadi, Lc yang selalu rutin mengisi kajian di Nyantrend UNJ setiap hari Senin jam 16.00 di masjid alumni.

Metode perekrutan aktivis Nyantrend atau mereka yang ingin belajar agama di Nyantrend sangat terbuka tidak ada administrasi-administrasi mereka yang ingin ikut dan belajar tinggal datang dan mendengarkan kajian. Setiap kajian antara ikhwan dan akhwat dibedakan sehingga kegiatan yang dilakukan sendiri-sendiri hal ini guna menjaga fitnah.

Nyantrend yang ada adalah jenis salafi a politis di mana dalam berbagai macam kajiannya lebih dominan tidak membahas pemerintahan Dakwah Salafiyah tidak mengarahkan untuk bentrok (secara frontal) dengan para penguasa dan undang-undang karena dakwah ini menginginkan perbaikan dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki. Karena hukum dan penguasa bukanlah tujuan menurut dakwah Salafiyah tetapi hal itu adalah wasilah/sarana untuk beribadah kepada Allah semata dan agar agama ini menjadi milik Allah seluruhnya.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan memperoleh beberapa kesimpulannya di antaranya; *Pertama*, pola gerakan dakwah keislaman di UNJ dilihat dari teori yang digunakan dibedakan menjadi dua tipologi yakni, gerakan Islam Nasional melalui 1) Kegiatan Akademik Keagamaan yang diwakili oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2) Kegiatan Studi Keagamaan/Organisasi Ekstra Kampus yang diwakili oleh MATAN. Selanjutnya gerakan Islam Transnasional melalui, 1) Kegiatan Dakwah Lembaga

Keagamaan/ Organisasi Intra Kampus yang direpresentasikan lewat LDK serta LDF yang berada di bawah LDK, 2) Kegiatan Studi Keagamaan/ Organisasi Ekstra Kampus terdiri dari; KAMMI, BMCI (*Back To Muslim Community Identity*), dan Nyantrend.

*Kedua*, Pola pengarusutamaan pemahaman keislaman yang digunakan oleh masing-masing gerakan dakwah keagamaan sangat beragam, Prodi PAI dengan kegiatan akademiknya mengusung moderatisme yang terimplementasikan dalam berbagai kegiatan akademik keagamaan dan kurikulum pembelajaran. LDK serta LDF di dominasi oleh *Tarbiyah* yang direpresentasikan dengan KAMMI, masih mendominasi arena strategis yang ada di universitas seperti masjid kampus, dan BEM. Wacana ke Islam yang diusung oleh masing-masing gerakan dakwah berlandaskan ajaran Islam. Dengan mengusung, Islam Syamil, Islam Kaffah, Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah dan Islam *Rahmatan lil Alamin*. Seiring dengan perkembangan zaman metode dakwah yang digunakan tidak hanya melalui pengajian atau *liqo* yang dilakukan dengan tatap muka, masing-masing gerakan dakwah memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah

*Ketiga*, Narasi keagamaan yang diproduksi oleh masing-masing gerakan dakwah berpengaruh terhadap sikap keberagaman. Sikap keberagaman yang Inklusif yang diwakili oleh MATAN Pandangan dan sikap keagamaan yang kedua adalah eksklusif yang mengejawantahkan pemahaman Islam yang *Syumuliyah*, *Kaffah*, dan *Islam Ahlu Sunnah* dengan senantiasa menjadikan Islam sebagai landasan dan cita-cita universal dalam menjadikan negara yang berdasarkan Syariah Islam.

## Daftar Pustaka

- Ahsani. (2016). Suluk Matan. Retrieved from Majalah Wathon website: <http://majalahwathon.blogspot.com/2016/03/sekilas-tentang-mahasiswa-ahlith.html>
- Akbar, W. (2018). BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. Retrieved from CNN News website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>
- Amanullah, N. (2019). Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus Negeri. Retrieved from Detik.com website: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4562815/peneliti-unu-ungkap-kelompok-islam-eksklusif-merebak-di-8-ptn>
- Azra, A. (2018). Radikalisme di Kampus Berkembang Karena Tak Ada Gerakan Tandingan. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/radikalisme-di-kampus-berkembang-karena-tak-ada-gerakan-tandingan-cPqQ>
- Hakam, A. (2015). Perkembangan Islam Mainstream dan Peran Signifikan Agensi Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 93.

- Hakam, Ahmad, Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2019). Tren Gerakan Keislaman Di Perguruan Tinggi Negeri: Tipologi, Metode, Dan Responnya Terhadap Fenomena Keberagaman Di Indonesia. *International Conference on Islam And Civilizations (ICIC)*.
- Isnanto, B. A. (2019). *Peneliti UNU Ungkap Kelompok Islam Eksklusif Merebak di 8 PTN*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4562815/peneliti-unu-ungkap-kelompok-islam-eksklusif-merebak-di-8-ptn>
- Kailani, N. (2009). *Kami Adalah Mujahidin Berpedang Pena: Studi Gerakan Dakwah Forum Lingkar Pena Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Priyahita, W. (2019). *Bagai Cendawan Tumbuh Di Musim Hujan: Menguatnya Gerakan Islamisme Di Ugm Dan Potensi Disruptif Yang Ditimbulkannya*. Jakarta.
- Setara, T. peneliti. (2019). *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa*. Jakarta.
- Syarif, U. A. (2018). Metode Kajian Pendidikan Agama di Universitas: Sebuah Alternatif. *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 119.
- Wildan, M., & Dkk. (2015). Gerakan Islam Kampus: Sejarah dan Dinamika Gerakan Mahasiswa Muslim. In *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

